

UPAYA MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI



Farida

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus

Abstract: *early childhood cognitive development is still in the pre-operational environmental needs help to stimulate and provide an opportunity to grow and develop optimally. That all human beings have the potential to develop optimally, it takes the efforts of the external environment as well as the spirit of the internal factors (by understanding the strengths and weaknesses) to meet the personal needs and social demands. So they fully develop human being to face the competition in the next phase (teens, adults, parents, and the elderly). Due to the success of the development at an early age will determine the success of subsequent developments.*

Keywords: *early childhood, optimization*

A. Pengantar

Manusia sebagai makhluk pasif dan aktif, dengan kepasifannya (yang mengalami perkembangan secara alami) maka lingkungan berkesempatan untuk mendidik dan menyediakan sarana prasarana untuk mengenal alam semesta agar teraktual sisi kemanusiaannya. Sedangkan keaktifan manusia menjadi semangat untuk mencari pengetahuan tentang banyak hal di alam semesta ini, karena manusia telah memiliki potensi daya-daya yang harus dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk individu dan sosial. Kebutuhan berinteraksi memberikan kesempatan pada manusia untuk saling mencontoh, meskipun setiap tahapan usia memiliki sifat dan tugas perkembangan yang berbeda-beda. Untuk anak usia dini yang masih dalam perkembangan kognitif pra operasional maka membutuhkan bantuan lingkungan untuk menstimulasi dan memberi kesempatan

untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Agar seluruh potensi yang telah dimiliki manusia dapat berkembang secara optimal, maka dibutuhkan upaya-upaya dari lingkungan eksternal serta semangat dari faktor internal (dengan memahami kelebihan dan kelemahan) untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tuntutan sosial. Sehingga menjadi manusia yang berkembang sempurna untuk menghadapi kompetisi pada fase berikutnya (remaja, dewasa, tua, dan lansia). Karena kesuksesan perkembangan di usia dini akan menentukan kesuksesan perkembangan selanjutnya.

B. Pembahasan

Optimalisasi perkembangan pada anak usia dini melalui upaya pembelajaran yang diberikan pada anak perlu disesuaikan dengan taraf dan tugas perkembangannya (Semaiwan. 2002. hal. 73). Karena semua anak memang tidak dapat disamakan karena masing-masing mempunyai sifat pembawaan sendiri-sendiri (ciri khas dan keunikan). Sehingga dengan demikian, tidak semua pendidikan untuk anak dapat diterapkan secara mutlak. Namun paling tidak, sifat-sifat dan kebiasaan anak-anak secara umum banyak kesamaannya (Mahfuzh. 2004. hal. ix). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kak Seto Mulyadi bahwa sumber informasi yang terpenting adalah dari sisi anak (yang pada awal kehidupannya dipahami oleh ibu, Montezori menyebut sebagai sekolah bahasa Ibu). Sekolah yang baik adalah baik menurut anak bukan baik menurut iklan. Misalnya saat mendaftarkan sekolah, anak diberi kesempatan untuk melihat dan mencoba, jika memang anak merasa "sreg" nyaman barulah orang tua mendaftarkan anak sekolah. Meskipun kenyataannya banyak orang tua memilih sekolah hanya karena keinginan orang tua yang mendasarkan pada *prestise* (Rakhmawati. 2007. hal. 1) padahal harapan yang ingin diwujudkan dengan bersekolah adalah agar tugas perkembangan dalam setiap fase dapat dilaksanakan dengan optimal oleh si anak.

Perkembangan usia anak dikategorikan dalam beberapa fase, yaitu: fase kanak-kanak awal (2-6 tahun) dan fase kanak-kanak menengah (6 - 9 tahun) yaitu pertama kali anak dididik di luar lingkungan keluarga. Masa *tamyiz* (mampu membedakan yang baik dan buruk), dan fase kanak-kanak akhir (9-12 tahun), masa perkembangan kecerdasan (keinginan memahami fenomena alam, kemampuan koreksi dan memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi yang meningkat, kesiapan mempelajari konsep belajar, dan kecenderungan

bebas dari kedua orang tua). Artinya, untuk mencapai kedewasaan maka seseorang akan melalui beberapa fase perkembangan dengan bantuan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan UU RI No 23 tahun 2002, bahwa:

- a. Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.
- b. Anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan.
- c. Agar anak dapat mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi).

Istilah perkembangan dalam pengertian psikologis yang paling umum merujuk kepada perubahan-perubahan tertentu yang muncul pada diri manusia (atau binatang) di antara konsepsi (pembuahan) sampai mati. Menurut Mussen, Conger, dan Kagan, 1979 secara umum perubahan, setidaknya perubahan yang terjadi pada masa awal kehidupan, diasumsikan menuju (hal yang) lebih baik dan menghasilkan perilaku yang adaptif, lebih teratur, lebih efektif, lebih kompleks, dan tingkat yang lebih tinggi. Dan sebagian ahli menganggap perkembangan sebagai proses yang berbeda dari pertumbuhan.

Perkembangan ialah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu organ-organ jasmaniah. Dengan kata lain, penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis organ-organ fisik yang akan berlanjut terus hingga akhir hayat manusia. Untuk lebih memudahkan membahas perkembangan dapat dimulai dari pengertian tumbuh kembang anak yang sebenarnya mencakup 2 hal kondisi yang berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Orang tidak akan bertambah tinggi atau besar jika batas pertumbuhannya telah mencapai tingkat kematangan. Sehingga pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu (psikis). Di mana perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani (fisio-psikis) manusia yang menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Dan kedua kondisi (psiko-fisik) terjadi sangat berkaitan dan saling mempengaruhi dalam setiap anak (Muhibbin Syah. 2011. hal. 11). Artinya, meskipun pertumbuhan dan perkembangan senantiasa beriringan, namun perkembangan manusia dapat dipisahkan dalam sejumlah aspek yang berbeda.

Perkembangan fisik, berkaitan dengan perubahan tubuh. Perkembangan personal (pribadi) secara umum merupakan istilah yang digunakan untuk perubahan pada personalitas individu. Perkembangan sosial mengarah pada perubahan mengenai cara seorang individu berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Dan perkembangan kognitif merujuk kepada perubahan dalam cara seseorang berpikir (Woolfolk. 2004. hal. 56). Dan pendapat secara umum yang mengartikan perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman baik fisik maupun psikis. Di mana ketetapan yang didasarkan pada pertimbangan lebih dominannya penggunaan kata perkembangan (*development*) dalam arti psikofisik daripada pertumbuhan (*growth*) dalam disiplin psikologi perkembangan (Muhibbin Syah. 2011. hal. 12).

Kata kunci yang menjadi bahasan utama dalam perkembangan adalah perubahan (ada 2 perubahan), perubahan kualitatif akibat dari perubahan psikis dan perubahan kuantitatif akibat dari perubahan fisik. Pembahasan secara ilmiah mengenai perubahan kualitatif dibahas dalam wacana Psikologi Perkembangan, yaitu salah satu cabang psikologi yang membahas tingkat perkembangan, taraf perkembangan, tugas-

tugas perkembangan dan hukum-hukum perkembangan (Muzdalifah. 2008. hal. 46). Dan ada tiga fase kehidupan manusia, yaitu fase *pre natal* (sebelum kelahiran), *para natal* (saat kelahiran), dan *post natal* (setelah kelahiran). Dan di bawah ini akan dibahas terlebih dahulu tentang fase *pre natal* (sebelum kelahiran), yang dalam pembahasan Islam dikenal dengan proses penciptaan manusia.

Perspektif psikologi islami tentang perkembangan manusia adalah kehidupan pra-lahir, fase bayi, fase kanak-kanak, fase *tamyiz*, fase *amrad*, fase *taklif*, fase *futuh* dan kehidupan pasca kematian (Fuad Nashori. 2005. hal. 147). Al Quran melukiskan bagaimana Allah Swt menciptakan manusia dari materi dan ruh. Allah telah membentuk Adam dari tanah, kemudian ditiupkan ruh dari-Nya. Allah berfirman: *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku), maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya"* (QS. 38:7-72). Hadis Rasulullah Saw juga telah menerangkan proses penciptaan manusia dari unsur materi dan ruh. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian telah dikumpulkan proses penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh haris. Kemudian selama empat puluh hari akan menjadi 'alaqah (segumpal darah) dan menjadi mudhghah (sekerat daging) pada empat puluh hari lagi. Setelah itu dikirim malaikat untuk meniupkan ruh ke dalamnya"*. Dengan demikian, dalam karakter penciptaan manusia telah terpadu antara sifat materi dan ruh, antara sifat hewan dan sifat malaikat, antara kebutuhan-kebutuhan dan motivasi-motivasi fisiologis dan psikologis (yang penting bagi kehidupan dan kelestariannya, sama seperti yang terdapat pada hewan) dan motivasi-motivasi spiritual yang penting untuk meninggikan jiwa dan ruhnya. Untuk mewujudkan kesempurnaan manusia, Allah Swt telah mengutamakan manusia dari seluruh makhluk-Nya dan menjadikannya sebagai khalifah-Nya di bumi (Muhammad 'Utsman Najati. 2005. hal. 295). Untuk lebih lengkapnya proses penciptaan manusia dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

Spermatozoa bertemu dengan ovum yang telah matang, lalu merobekdindingnyadanmembuahnya. Ketikaitulah terjadipercampuran antara benih laki-laki dan benih perempuan, yakni percampuran antara spermatozoa dengan ovum. Proses inilah yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes*

mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat” (QS. Al Insan. 76:2). Dan Rasulullah Saw juga mengisyaratkan proses tersebut ketika beliau ditanya oleh orang Yahudi, “Dari materi apakah manusia tercipta?” Rasulullah bersabda kepadanya, “Hai Yahudi, masing-masing manusia diciptakan, yaitu nuthfah laki-laki (spermatozoa) dan nuthfah wanita (ovum).

Al Quran mengisyaratkan semua fase perkembangan penciptaan manusia sejak berupa sperma di dalam rahim ibu, tahapan *mudhghah* sampai berupa janin yang memiliki organ tubuh sempurna. Al Qur’an juga mengisyaratkan perkembangan manusia setelah dilahirkan, fase anak-anak, masa remaja, sampai masa lanjut. Allah Ta’ala berfirman: *“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya...” (QS. Al Hajj. 22:5).*

Ibnu Mas’ud meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Sungguh proses penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan dalam perut ibunya. Ia mengalami fase nuthfah selama 40 hari, sebagai ‘alaqah selama 40 hari, sebagai mudhghah selama 40 hari. Kemudian ada malaikat yang dikirim untuk meniupkan ruh padanya dan diperintahkan untuk 4 hal: rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan sebagai orang yang celaka atau bahagia”.* Fase itulah yang dalam ilmu embriologi modern dianggap sebagai fase perubahan gumpalan organ fisik menjadi tulang dan otot. Dan tulang-belulang akan dibungkus dengan jaringan otot dan daging. Perbandingan ini jelas menggambarkan adanya kesesuaian keterangan hadits dengan hasil penelitian modern dalam ilmu embriologi pada tahapan perkembangan janin. Hadits riwayat Ibnu Mas’ud menerangkan waktu sempurnanya penciptaan embrio dan ditiupkannya ruh pada janin setelah 120 hari (4 bulan) dari awal proses penciptaan tahapan nuthfah dalam perut ibu.

Ruh ditiupkan ke dalam janin sehingga menjadi makhluk baru. Makhluk baru ini mampu bergerak dan mendengar. Mulai itulah jantungnya tidak pernah lagi berhenti berdenyut. Fenomena ini yang diisyaratkan Allah Swt dalam Al Quran: *"Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang Paling Baik"* (QS. Al Mukminun. 23:14). Keterangan dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud ternyata sesuai dengan hasil penelitian embriologi. Embrio dalam perut ibu mulai bisa bergerak kira-kira pada akhir bulan ketiga dan awal bulan keempat sejak ovum dibuahi sperma.

Setelah dilahirkan, anak akan mengalami beberapa fase perkembangan sampai ia benar-benar menjadi seorang pemuda yang matang. Para psikolog telah membagi tahap perkembangan pada anak menjadi beberapa fase:

1. Fase menyusu, dimulai sejak lahir sampai usia dua tahun. Sebagian psikolog ada yang membagi fase ini menjadi dua bagian. Pertama, fase bayi yang baru berusia dua minggu pertama setelah kelahiran. Kedua, fase menyusu yang dimulai sejak dua minggu pertama sampai pada usia dua tahun.
2. Fase kanak-kanak awal, dimulai sejak usia dua tahun sampai usia enam tahun.
3. Fase kanak-kanak menengah, dimulai sejak usia enam tahun sampai sembilan tahun.
4. Fase kanak-kanak akhir, dimulai sejak usia sembilan tahun sampai dua belas tahun.

Pembahasan tentang fase-fase perkembangan sangat diperlukan, karena usia anak adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. Sehingga sangat penting adanya upaya untuk mengoptimalkan perkembangan psikofisik anak yang meliputi: a. Perkembangan motor, yaitu proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik, b. Perkembangan kognitif, yaitu perkembangan fungsi intelektual atau kemampuan kecerdasan anak, dan c. Perkembangan sosial dan moral, yaitu proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain sebagai individu maupun sebagai kelompok (Muhibbin Syah. 2011. hal. 12).

Saat ini masih terdapat perbedaan dalam penentuan usia anak. Menurut UU no 20 tahun 2002 tentang Perlindungan anak dan WHO

yang dikatakan masuk usia anak adalah sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah. *American Academic of Pediatric* tahun 1998 memberikan rekomendasi yang lain tentang batasan usia anak yaitu mulai dari fetus (janin) hingga usia 21 tahun. Batas usia anak tersebut ditentukan berdasarkan pertumbuhan fisik dan psikososial, perkembangan anak, dan karakteristik kesehatannya. Usia anak sekolah dibagi dalam usia prasekolah, usia sekolah, remaja, awal usia dewasa hingga mencapai tahap proses perkembangan sudah lengkap. Anak usia sekolah baik tingkat pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah menengah Atas adalah suatu masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa.

Pembahasan perkembangan juga dapat berdasarkan kepada fase menyusui yang berakhir pada penghujung tahun kedua, biasanya si anak masih bergantung pada air susu ibu. Proses menyapih pada umumnya diterapkan setelah anak berusia dua tahun, sesuai dengan keterangan Al Quran: *"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan"* (QS. Al Baqarah. 2:233). Setelah proses menyapih, anak tidak lagi menyandarkan kebutuhan makanan dari air susu ibu. Ia sudah mampu mengkonsumsi makanan lain yang sesuai dengan usianya. Oleh karena itu, ketika ada seorang wanita Al-Ghamadiyyah yang sedang hamil datang kepada Rasulullah Saw untuk mengakui perbuatan zinya, beliau menanggukhkan hukuman baginya sampai ia melahirkan dan selesai penyapihan anaknya. Rasulullah menunggu sampai anak wanita itu bisa mengkonsumsi roti. Baru setelah itu beliau melaksanakan hadd zina bagi wanita tersebut.

Fase kanak-kanak menengah dimulai dari usia pertama kali anak-anak berangkat ke sekolah untuk belajar di luar lingkungan keluarga. Fase kanak-kanak menengah juga merupakan masa awal mereka bergabung dengan komunitas sosial di tengah-tengah sekolah dan di antara para staf pendidik. Pada fase ini, wawasan anak mulai terbuka. Selain itu juga mulai memasuki masa tamyiz (mampu membedakan hal yang baik dan buruk). Dalam hal ini, hasil kajian psikologi sesuai dengan substansi hadis Rasulullah Saw yang membicarakan awal masa tamyiz pada fase kanak-kanak, yaitu usia 7 tahun. Rasulullah Saw menganggap usia 7 tahun sebagai masa awal anak-anak mulai belajar salat. Rasulullah Saw bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka sudah berusia 7 tahun! Dan pukullah mereka jika tidak*

melaksanakan salat ketika sudah berusia 10 tahun! Dan pisahkanlah mereka (antara yang laki-laki dan perempuan) dalam tempat tidur mereka” (Muhammad 'Utsman Najati. 2005. hal. 279).

Fase kanak-kanak terakhir, merupakan masa perkembangan kecerdasan. Fase inilah yang menentukan separo kecerdasan seorang anak pada masa mendatang. Begitu juga dengan perkembangan kemampuan koreksi, memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan mempelajari beberapa konsep juga terus mengalami kemajuan. Misalnya: konsep tentang salah (tidak boleh) dan benar (boleh). Kesiapan anak untuk mempelajari konsep-konsep belajar juga semakin matang, sebagaimana tampak pada perasaan pribadi dan kecenderungannya untuk bebas dari kedua orang tuanya. Nampak jelas bahwa fase ini merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama (Muhammad Utsman Najati. 2005. hal. 280), karena usia ini, anak tidak cukup dengan keteladanan tetapi sudah mulai mampu diajak untuk mendiskusikan tema-tema agama (meskipun tetap memperhatikan kemampuan masing-masing anak)

Masa-masa perkembangan sangat penting untuk dikenal karena memberi kepada anak masalah-masalah khusus, pengalaman-pengalaman tertentu dan kesiapan untuk memiliki keterampilan dan penguasaan-penguasaan yang berguna bagi masa perkembangan berikutnya. Banyak teori mengenai periodisasi dan tugas-tugas perkembangan manusia. Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey dalam Teori-teori Psikodinamik (klinik) menyatakan bahwa Sigmund Freud dari Psikoanalisa misalnya membagi perkembangan psikis manusia dalam empat fase, yaitu:

1. Fase oral. Fase di mana sumber kesenangan atau kenikmatan pokok diperoleh dari kegiatan-kegiatan mulut, seperti: menetek, mengisap-isap, menggigit-gigit, berbicara, mengunyah, makan dan sebagainya. Fase ini berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Kenikmatan yang diperoleh dari inkorporasi oral dapat dipindahkan ke bentuk-bentuk inkorporasi lain, seperti kenikmatan mendapatkan pengetahuan dan harta. Dan yang dapat dicontohkan ataupun disampaikan adalah pengetahuan yang baik dan tentang kehalalan memperoleh harta.
2. Fase anal. Fase di mana sumber kesenangan dan kenikmatan diperoleh dari kegiatan yang berasosiasi dengan rangsangan pada

daerah dubur, khususnya pada pembuangan air besar. Tahap ini berlangsung pada tahun kedua. Tingkah laku anak tergantung pada peran dan cara-cara ibu dalam pembiasaan akan kebersihannya. Apabila ibu menggunakan cara-cara yang represif, maka si anak melampiaskan pembuangan kotoran pada waktu yang tidak tepat, yang hal itu menjadi sumber sifat-sifat kikir, keras kepala, kejam, sikap merusak, amarah dan sifat jorok. Sebaliknya cara-cara ibu yang sabar akan menimbulkan efek perkembangan psikologis anak yang penuh kreativitas dan produktivitas yang senantiasa dilandasi niat ibadah.

3. Fase phalik. Fase di mana pusat dinamika perkembangan pada perasaan-perasaan seksual dan agresif berkaitan dengan mulai berfungsinya organ-organ genital. Kenikmatan masturbasi, onani, serta kehidupan fantasi anak yang menyertai aktivitas autoerotik membuka jalan bagi timbulnya *Compleks Oedipus*. Istilah ini diambil dari nama raja Thebes yang membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Pada tahap ini dapat dicontohkan atau disampaikan tentang cara berpakaian yang menunjukkan identitas muslim, peran jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), tempat-tempat yang aman dan tata cara pergaulan sesuai dengan ketentuan Islam.
4. Ketiga fase di atas merupakan fase pragenital yang mencerminkan belum matangnya perkembangan seseorang. Fase keempat adalah fase genital. Fase di mana kesenangan atau kegairahan seksual diperoleh melalui rangsangan pada organ-organ kelamin. Impuls-impuls pragenital bukan digantikan dengan impuls-impuls genital, melainkan kateksis-kateksis pada fase oral, anal dan phalik yang lebur dan disintesis dengan impuls-impuls genital. Fungsi biologis pokok dari genital adalah reproduksi. Pada fase ini, sang pribadi mengalami transformasi dari narsistik (cinta diri) menjadi orang dewasa yang berorientasi pada kenyataan. Sehingga dapat diberikan arahan untuk persiapan bekerja, mencari pasangan (pilihlah karena keutamaan agamanya), berumah tangga (hak dan kewajiban suami istri), mengelola keuangan keluarga, mengurus anak, bahkan sampai kesiapan kehilangan pasangan.

Robert W. Crapps dalam "Dialog Psikologi dengan Agama" mengatakan bahwa Erik Erikson membagi delapan tahapan kehidupan manusia dengan masalah-masalah dan keutamaan-keutamaannya.

Menurut Erikson, agama merupakan keutamaan pendorong perkembangan hidup manusia. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No.	Tahap	Masalah	Keutamaan
1.	Oral	Percaya Vs Tidak percaya	Harapan
2.	Anal	Otonomi Vs Malu dan rasa salah	Kekuatan
3.	Genital	Inisiatif Vs Rasa salah	Kehendak
4.	Latensy	Usaha Vs Rasa rendah diri	Tujuan
5.	Remaja	Identitas Vs Kekacauan peran	Kesetiaan
6.	Pemuda	Intimasi Vs Isolasi	Cinta
7.	Dewasa	Generativitas Vs Stagnasi	Perhatian
8.	Tua	Integritas diri Vs Putus asa	Kebijaksanaan

Sedangkan Hurlock telah membangun teori fase-fase dan tugas-tugas perkembangan secara lengkap. Menurutnya, fase rentang kehidupan manusia terbagi atas sepuluh fase yang memiliki tugas-tugas perkembangan yang dijelaskan dalam tabel berikut:

No.	Periode Perkembangan	Usia	Tugas-tugas perkembangan
1.	Pranatal	Konsepsi Kelahiran
2.	Bayi	Kelahiran-Minggu kedua
3.	Masa Bayi	Minggu kedua-2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Belajar memakan makanan padat ◆ Belajar berjalan ◆ Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh ◆ Mempelajari perbedaan seks dan tata caranya ◆ Mempersiapkan diri untuk membaca ◆ Belajar membedakan benar salah, dan mulai mengembangkan hati nurani

4.	Awal Kanak-kanak	2-6 tahun	
5.	Akhir Kanak-kanak	6-10/12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mempelajari keterampilan fisik untuk jenis permainan umum ◆ Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh ◆ Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya ◆ Mulai mengembangkan peran sosial laki-laki maupun perempuan yang tepat ◆ Mengembangkan ketrampilan dasar seperti: membaca, menulis, dan berhitung
			<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mengembangkan pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari ◆ Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai ◆ Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga ◆ Mencari kebebasan pribadi

6.	Puber atau Pra-remaja	10/12-13/14 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mencari hubungan baru dengan teman sebaya (baik laki-laki maupun perempuan) ◆ Mencapai peran sosial laki-laki maupun perempuan ◆ Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan fisiknya secara efektif ◆ Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab ◆ Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya ◆ Mempersiapkan karier ekonomi ◆ Mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga
			<ul style="list-style-type: none"> ◆ Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku, pengembangan ideologis
7.	Remaja	13/14-18 tahun	
8.	Awal dewasa	18-40 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mulai bekerja ◆ Memilih pasangan ◆ Belajar hidup dengan tunangan ◆ Mulai membuka keluarga ◆ Mengasuh anak ◆ Mengelola rumah tangga ◆ Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara ◆ Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

9.	Usia Pertengahan	40-60 tahun	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga negara ◆ Membantu anak-anak untuk menjadi dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia ◆ Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisian waktu senggang untuk orang dewasa ◆ Menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai suatu individu ◆ Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan fisiologis yang terjadi ◆ Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dan karier kerja ◆ Menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua
10.	Tua atau Usia lanjut	60 tahun-meninggal dunia	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan ◆ Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga
			<ul style="list-style-type: none"> ◆ Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup ◆ Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia ◆ Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan ◆ Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes

Sumber: Muzdalifah. 2008. hal. 51

Jean Piaget mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi transisi tahap perkembangan anak, yaitu: kematangan, pengalaman fisik/lingkungan, transmisi sosial dan *equilibrium/self regulation*. Selanjutnya Piaget membagi tingkat-tingkat perkembangan:

1. Tingkat sensori motoris (0-2 tahun). Bayi lahir dengan refleks bawaan, skema dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang lebih kompleks. Pada masa kanak-kanak ini, anak belum mempunyai konsepsi tentang objek yang tetap. Ia hanya dapat mengetahui hal-hal yang ditangkap dengan indranya.
2. Tingkat pra operasional (2-7 tahun). Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mulai mengenal simbol/nama, meskipun tampak adanya *egocentrisme*.
3. Tingkat operasi konkret (7-11 tahun). Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Anak mulai kurang *egocentrisme*-nya dan lebih *sociocentris* (anak mulai membentuk *peer group*).
4. Tingkat operasi formal (11-.....). Anak telah mempunyai pemikiran yang abstrak pada bentuk yang lebih kompleks (Muzdalifah. 2008. hal. 218).

Dan bahasan inteligensi dalam proses perkembangan kognitif perlu upaya-upaya, yaitu: a. Seyogyanya para orang dewasa mengetahui bahwa kecerdasan melibatkan interaksi aktif antara anak dengan lingkungan sekitar, b. Tahapan-tahapan perkembangan kognitif merupakan jalan umum sebagai petunjuk mengenai kemampuan umum yang lazim pada manusia dalam periode perkembangan (Muhibbin Syah. 2011. hal. 35) sehingga secara normal seseorang akan memiliki kemampuan rata-rata dan berbeda ketika muncul minat untuk aktualisasi kemampuan secara optimal.

Beberapa pendapat para ahli tentang fase-fase perkembangan tampak jelas bahwa anak usia dini memang sudah saatnya dididik tentang agama atau mengenalkan agama sejak dini. Dan yang lebih penting, dengan memahami tugas perkembangan pada setiap fase akan memberikan informasi (bagi siapa pun yang mendidik anak) tentang alam pikiran anak dan tradisinya dari tingkat-tingkat perkembangan yang akan memudahkan dalam pendidikan agama anak usia dini (PAUD). Yang menurut Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (Undang-Undang Pendidikan Nasional. 1998. hal. 135). Sedangkan menurut Mansur dalam bukunya "Anak Usia Dini

dalam Islam” bahwa yang dimaksud anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar) intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus atau sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur. 2005. hal. 77) berdasarkan perkembangan sosial dan moral anak.

Upaya pendidikan kejiwaan kemasyarakatan adalah penumbuh-kembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan antar pribadi (interpersonal) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisir di sekolah dan keluarga (Muhibbin Syah. 2011. hal. 36) agar manusia tumbuh menjadi dewasa melalui berbagai fase kehidupan. Dimulai dari lahir sebagai bayi, tumbuh jadi anak-anak, kemudian berkembang jadi remaja, dan akhirnya menjadi dewasa, setengah baya, dan tua. Pada setiap fase perkembangan, manusia menghadapi tantangan-tantangan tersendiri dan perlu menguasai kompetensi-kompetensi tertentu untuk memasuki fase kehidupan selanjutnya dengan lancar dan adaptif. Sebagai contoh, para remaja perlu belajar keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menuju fase kehidupan dewasa secara mantap.

Karena seorang anak bergantung pada ibu, ayah, dan orang-orang yang lebih dewasa lainnya, dan membutuhkan bimbingan dan dukungan moral dan fisik, sehingga keluarga lazimnya mengatur cara pandang anak-anak. Karenanya hubungan seorang anak dengan lainnya didasari oleh keyakinan, perspektif, aturan, dan nilai keluarga. Maka ketika seorang anak berbicara dengan orang lain harus diingat dan dipahami bahwa apa yang dikatakan niscaya dipengaruhi oleh pandangan keluarga, budaya dan komunitas tempat anak-anak hidup. Sehingga ketika membantu anak-anak maka perlu memahami dan menghargai cara pandangnya dan posisinya di lingkungan di mana anak-anak berada. Karena secara pribadi, semua anak membutuhkan perasaan aman dan kasih sayang. Anak-anak merasa terancam jika lingkungan sekeliling tidak aman dan tidak ada orang yang menghargainya. Memahami bahwa anak-anak membutuhkan hal ini akan sangat membantu dalam menyikapi perilaku emosional anak-anak, sehingga menghilangkan anggapan ”anak nakal/ bandel”.

Anak-anak juga perlu merasa mampu dan nyaman terhadap diri

sendiri. Karena keberhasilan di sekolah, dalam olah raga atau ketika belajar keterampilan-keterampilan baru (seperti: membuat kue atau memainkan alat musik) semua ini mendukung anak-anak untuk merasa bangga terhadap diri sendiri (Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. hal. 213). Sehingga fase anak-anak dan remaja merupakan fase usia paling penting dalam pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati usia ini dengan baik, maka akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal. Sebaliknya kalau anak-anak dan remaja tidak bisa melewati fase tersebut dengan baik, maka akan menemui berbagai macam kesulitan dalam pembentukan jiwa, sikap dan perilaku sosial di masa yang akan datang. Oleh sebab itu tugas dan kewajiban dari orang tua adalah memberi tauladan, mendidik, mengajarkan serta mengarahkan seorang anak agar dapat menjadi pribadi yang Islami, bahagia dunia dan akhirat (Syeh Muhammad Jalaludin Mahfuzh. 2004. hal. 92) karena telah terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosial.

Menurut Kohlberg bahwa perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar, yaitu: a) moralitas prakonvensional adalah ketika manusia berada pada fase perkembangan prayuwana (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial, b) moralitas konvensional adalah ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan yuwana (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial, dan c) moralitas pasca konvensional adalah ketika manusia telah memasuki fase perkembangan yuwana dan pasca yuwana (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial (Muhibbin Syah. 2011. hal. 42) yang akan berlangsung lama melalui modeling-identifikasi-internalisasi terwujud dalam perilaku yang mencirikan kepribadian.

Bentuk kepribadian seseorang pada dasarnya merupakan kristalisasi dari suatu kebiasaan (*habituation*) atau perbuatan yang sering diulang-ulang melalui indera-indera yang dimiliki manusia (baik itu melihat melalui mata, mendengar dengan telinga, melakukan dengan anggota badan dan seterusnya). Setiap perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang (dengan kesadaran/kesengajaan maupun sebaliknya) akan menjelma menjadi kebiasaan yang pada gilirannya akan membentuk suatu kepribadian (Juwariyah. 2010. hal. 77) melalui proses perkembangan yang mengikuti irama setiap individu.

Misalnya di era awal masa anak-anak, seperti yang dikatakan Jean Piaget, posisi anak berada pada level ketiga, yakni tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak cenderung memahami sesuatu lewat sarana faktual atau empiris. Cara berpikir mereka juga adalah cara berpikir yang konkret (belum skema dan abstrak, yakni belum menggunakan logika berpikir atau penalaran).

Berbagai tawaran metodologis telah dimunculkan berbagai para ahli untuk pendidikan pada anak usia dini. Rousseau misalnya, menyarankan "kembali ke alam" (*back to nature*), dan pendekatan yang dipakai juga bersifat alamiah, yakni lebih naturalistik. Naturalisme berarti proses pendidikan diawali dari alam, manusia atau benda, dan bersifat alamiah sehingga memacu berkembangnya sikap dan intelektualitas anak. Sikap yang muncul misalnya bahagia, sportivitas dan rasa ingin tahu. Dalam prakteknya memang naturalisme menolak konsep keseragaman. Karena masing-masing anak tidak sama dalam perkembangannya (*individual differencess*), bahkan sampai kepada seragam dalam pakaiannya (*dress code*), standarisasi keterampilan yang minimum, dan sangat mendorong kebebasan anak dalam belajar (Juwariyah. 2010. hal. x). Begitu juga persahabatan "sahabat pena" yang merupakan sebuah aspek penting dalam fase anak-anak. Anak-anak cenderung berusaha keras dan berkorban demi menjaga persahabatan (meskipun setelah menginjak remaja, mulai mempedulikan peraturan-peraturan yang menyangkut kejujuran dan keadilan, cara diperlakukan dan memperlakukan orang lain, dan konsekuensi-konsekuensi dari perilaku).

Bersentuhan dengan kebiasaan lain yang berbeda dengan kebiasaan keluarga dapat menimbulkan masalah bagi anak-anak (misalnya: ketika memanggil orang tuanya di rumah dengan sebutan mama dan papa maka akan tidak memahami ketika sebutan itu diganti menjadi bapak dan ibu). Sebab, cara berhubungan dengan orang lain, cara mengambil keputusan, cara bertutur kata, cara merespon pengalaman fisik, emosional atau traumatik, gender dan peran gender, semuanya berbeda dalam budaya-budaya yang berlainan. Semua ini mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak-anak. Sehingga, anak-anak akan bingung ketika berada di situasi kultural yang berbeda dari situasi yang biasa dialami oleh anak-anak di lingkungannya.

Ketika anak-anak menemui kesulitan hidup, anak-anak sering menunjukkan dalam perilakunya. Sebagian anak dibandingkan lainnya

lebih mampu mengungkapkannya dengan bahasa verbal tentang masalah-masalah mereka (usia mempengaruhi kemampuan anak-anak). Di samping itu, cara anak-anak merespon kecemasan atau kekhawatiran juga berbeda-beda. Sebagian anak menjadi pendiam "manut" dan menarik diri, sedangkan lainnya bersikap sebaliknya: agresif, cerewet, gaduh atau sulit diatur (Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. hal. 214) bahkan tidak disiplin ataupun mematuhi peraturan. Namun dalam kondisi dan sifat yang seperti apapun, seorang anak tetap harus dididik agama (rukun iman maupun rukun Islam).

Untuk iman dan percaya atas kerasulan Muhammad, tampaknya mudah diterima oleh anak usia dini. Akan tetapi apa dan bagaimana implikasi keimanan tersebut, justru itu juga lebih penting, terutama untuk masa depan nantinya. Karena banyak para penjahat di era sekarang, entah itu penjahat di bidang politik, ekonomi, agama, birokrasi, budaya adalah orang yang sejak kecil sudah mengimani kerasulan Muhammad, sudah melaksanakan ibadah haji, umroh dan sebagainya. Namun, dalam realitanya mereka melaksanakan penyimpangan. Ini merupakan salah satu indikator bahwa ada kesalahan dalam menjelaskan agama pada usia dini (Juwariyah. 2010. hal. xi). Sehingga mendidik anak usia dini tentang agama, selain tentang ibadah, sangatlah perlu disampaikan pada perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Yang akan menciptakan generasi yang taat ibadah juga taat aturan dalam masyarakat dan generasi yang beramal saleh juga berbuat kebaikan dengan sesama atau bermanfaat untuk sesama.

Nampak jelas bahwa fase ini (anak usia dini) merupakan fase perkembangan yang sangat penting untuk mendidik anak tentang nilai-nilai etika dan kaidah-kaidah dasar agama. Para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin menggunakan semua media untuk memotivasi, menasihati, membimbing dan memberikan pengertian pada anak-anak usia dini. Jika terjadi penyimpangan perilaku, sebaiknya diambil tindakan tegas (*reward* maupun *punishment*) agar perilaku buruk tidak menjadi kebiasaan anak usia dini. Beberapa riwayat hadis Rasulullah Saw mengandung beberapa model pendidikan anak yang sangat baik. Misalnya: melalui nasihat, petunjuk dan bimbingan menggunakan berbagai media yang bisa membangkitkan motivasi, termasuk pemberian penghargaan atau hadiah bahkan menerapkan sanksi (dan mengupayakan menghindari hukuman fisik). Karena, jika informasi tentang Islam salah dipahami anak akan menimbulkan persepsi yang

keliru dan menimbulkan kebingungan bahkan kebencian anak-anak pada Islam atau orang Islam tetapi melakukan kesalahan-kriminal-berbuat dosa. Sehingga pembelajaran Islam perlu memperhatikan tahapan perkembangan fisik, psikis maupun sosial dan moral.

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu kebutuhan primer, pangan, sandang dan perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya. Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungannya berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri yang unik yang dibawa sejak lahir, perkembangan organisme itu juga ditentukan oleh cara-cara lingkungan berinteraksi dengan individu, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan diri. Dan secara ringkas, hal-hal yang diperlukan dalam memahami kejiwaan anak atau keberadaan anak adalah: tingkah laku, pola berfikir, perasaannya, sifat maupun kebiasaan. Karena dengan memahami kejiwaan anak diharapkan proses pembelajaran Islam pada anak usia dini dapat berjalan lancar dan dapat membantu anak untuk memaksimalkan potensinya. Sehingga memberikan kemudahan pemahaman kepada anak bahwa Islam itu cinta damai, penuh kasih sayang dan rahmat untuk seluruh alam semesta.

Yang perlu diingat dalam memahami kejiwaan anak untuk memudahkan pembelajaran adalah bahwa keberhasilan anak pada usia dini (khususnya dalam pembelajaran Islam) akan memudahkan pembelajaran Islam di masa-masa yang akan datang. Diharapkan anak usia dini paham terhadap Islam yang dapat diwujudkan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya di masa eksplorasi ini anak dapat memperoleh peneguhan kesaksiannya kepada Allah Swt melalui kekayaan alam semesta yang dilihatnya secara langsung. Alam yang kaya dengan warna, matahari yang cerah, bulan yang lembut, bintang yang menebar di mana saja, semut yang kecil dan gesit, sapi yang menangis saat harus berpisah dengan anaknya adalah peristiwa-peristiwa yang dapat dimaknai secara tauhid. Apa yang dilihat anak dapat dimaknai sebagai ciptaan Allah Swt. Di sini persaksian tidak berhenti di alam tidak sadar (di alam azali), di telinga (saat disampaikan adzan dan iqamah), tapi kekuasaan Allah terbentang pada seluruh isi alam semesta “dapat dikatakan masa kanak adalah masa pembentukan

kerangka bertauhid". Oleh karena itu, kalau saat ini paradigma tauhidi anak menguat dalam kejiwaannya, maka anak akan memandang segala yang ada di permukaan bumi -di dalam lautan- di bawah langit adalah wujud kekuasaan Allah Swt. Qalbu akan dipenuhi keyakinan terhadap Tuhan karena seluruh realitas berdimensi tauhid. Dapat diartikan bahwa pengenalan Allah dapat melalui pertanyaan anak yang konkret dan orang dewasa dapat menjawab sesuai dengan kenyataan konkret melalui contoh-contoh yang ada di alam sekitar.

Contoh-contoh konkret tentang Islam yang didapatkan anak usia dini adalah sesuai dengan karakteristiknya yaitu meniru atau mengimitasi apapun yang dilakukan/dijelaskan orang dewasa (guru dan orang tua) sehingga pemahaman tentang Islam tidak hanya dalam ranah kognitif, tapi juga afektif, konatif dan psikomotor anak. Artinya, secara logika anak memahami bahwa Islam adalah agama yang benar, secara perasaan ada rasa bahagia dan bangga karena telah beragama Islam, secara konatif selalu ada keinginan untuk mengabdikan kepada Allah Swt dan keinginan melakukan kebaikan antar sesama manusia, dan secara psikomotorik menjadi orang Islam yang senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan "identitas" orang Islam. Oleh karena itu, dengan memahami perkembangan dan karakteristik anak usia dini maka pendidikan agama (Islam) dapat disampaikan dan dipahami oleh anak, yang pada akhirnya dapat melewati fase usia dini dengan optimal agar di fase-fase berikutnya dapat menjalani semua tugas perkembangan (fisik, psikis, sosial, keberagamaan) dan menjadi manusia yang paripurna.

C. Penutup

Pembahasan tentang optimalisasi perkembangan anak usia dini memberikan informasi tentang pentingnya lingkungan untuk menstimulasi seluruh potensi daya yang telah "dibekalkan" Allah Swt kepada manusia untuk mengenal alam semesta. Optimalisasi perkembangan usia dini sangat menentukan perkembangan pada usia selanjutnya. Karena teori "tabularasa" menuntut orang tua (keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama) untuk memberikan pengalaman dan pendidikan yang baik (perbedaan perilaku boleh atau tidak boleh) agar fase anak usia dini yang disebut golden age menentukan kesuksesan di masa depan. Pemahaman manusia sempurna adalah ketika dapat teroptimal seluruh daya yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib. 2005. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Achmad Mubarak. 2002. Konseling Agama: Teori dan Kasus. Jakarta. PT. Bina Rena Pariwara.
- Ahmad Syaiful Anam. 2011. Pembentukan Pribadi Islami pada Anak Usia Dini di TK Budi Luhur Demak. Proposal Penelitian Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Beasiswa Prestasi Akademik STAIN Kudus.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung. Pustaka Setia.
- Baharuddin. 2005. Aktualisasi Psikologi Islami. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Binti Maunah. 2009. Landasan Pendidikan. Yogyakarta. TERAS.
- Fakih, M., Topatimasang, R. & Rahardjo, T. 2000. Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fatma Laili Khoirun Nida. 2010. Kontribusi Kepribadian dan Dukungan Sosial terhadap Tingkat Kecemasan Istri dalam Menghadapi Perceraian. Jurnal Konseling Religi, Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Vol.1, No.2, Juli-Desember.
- Fuad Nashori. 2005. Potensi-potensi Manusia (Seri Psikologi Islami). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Harefa, A. 2000. Menjadi Manusia Pembelajar. Jakarta. Kompas.
- Hernowo. 2005. Mengubah Sekolah (Catatan-catatan Ringan Berbasiskan Pengalaman. Bandung. MLC/Mizan Learning Center.
- http://www.yayasanamalia.org/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=5. Dipublikasikan pada: 10/4/2007. Disampaikan pada Seminar Ilmiah Populer Kesehatan Anak Usia Sekolah "School Age Parent". Internet. 10 Juli 2011.
- Imam Musbikin. 2008. Melogikakan Rukun Islam (Bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia. Yogyakarta. DIVA Press.
- Indrawati, S. A. 2006. Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Budaya disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional: Universitas Negeri Jakarta.
- Juntika Nurihsan. 2003. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Bandung. Mutiara.
- Juwariyah. 2010. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-quran. Yogyakarta. Sukses Offset (Penerbit Teras).

- Kathryn Geldard and David Geldard. 2004. Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mahfuzh, S. M. J. 2004. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.
- Mansur. 2005. Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta. Pustaka Abadi.
- Meutia Larasati. 2010. Kehamilan yang Menakutkan (Panduan Cerdas Ibu Muslimah). Yogyakarta. Parasmu.
- Muhammad Azmi. 1997. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nila-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga. Surabaya. Karya Agung.
- Muhammad Husain. 2007. Agar Jiwa Anak Tetap Bersih Peran Ayah Sangat Menentukan. Bandung. Irsyad Baitus Salam.
- Muhammad 'Utsman Najati. 2005. Psikologi Nabi: Membangun Pesonan Diri dengan Ajaran-ajaran Nabi Saw. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Muhibbin Syah. 2011. Psikologi Belajar. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Muzdalifah. 2008. Psikologi Pendidikan. Daros. STAIN Kudus.
- Nurhadi Purwosaputro. 2006. Kekerasan Terhadap Anak dalam Perspektif Media Cetak dan Elektronik disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional: Universitas Negeri Jakarta.
- Rachman, A. Kekerasan Dalam Pendidikan. disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional: Universitas Negeri Jakarta.
- Rakhmawati, D. 2007. Islam dan Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran (Bab II). Makalah (tidak diterbitkan). Malang. Masjidil 'Ilm Bani Hasyim.
- Semiawan, C. R. 2002. Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini. Jakarta. PT Prenhallindo.
- Shochib, M. 1998. Pola Asuh Orang tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta. Rineka Cipta
- Siswanto. 2007. Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya. Yogyakarta. ANDI OFFSET
- Suara Merdeka. 23 Januari 2008. Kurang, Perhatian Orang Tua pada Pendidikan Dini.
- Sudjana S., H. Djudju. 2000. Strategi Pembelajaran. Bandung. Falah Production.
- Sujanto, A., Lubis, H. & Hadi, T. 2001. Psikologi Kepribadian. Jakarta. Bumi Aksara.
- Syarif, A. 2002. Psikologi Qurani. Bandung. Pustaka Hidayah.

- Syeh Muhammad Jalaludin Mahfuzh. 2004. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar.
- Ubaidillah Achmad. 2010. Fitrah dan Potensi Insani dalam Ilmu Tasawuf. Jurnal Konseling Religi, Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Vol.1, No.1, Januari-Juni.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional. 1998. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Usman, M. B. 2002. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta. Ciputat Pers.
- Undang-undang RI No 23 tahun 2002 Tentang perlindungan Anak.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. 13 Juli 2011. Pendidikan Anak Usia Dini.
- Wlodkowski, R. J. & Jaynes, J. H. 2004. Hasrat untuk Belajar: Membantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Woolfolk, A. E. & Nicolich, L. M. 2004. Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran II). Jakarta. Inisiasi Press.
- W.S. Winkel, dkk. 2004. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta. Media Abadi
- Yamin, M. 2004. Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Yuliyatun. 2010. Pendekatan Client-Centered dalam Perspektif Konseling Islam. Jurnal Konseling Religi, Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Vol.1, No.2, Juli-Desember.
- Zakiah Darajat. 1978. Perawatan Jiwa untuk Anak-anak. Jakarta. Bulan Bintang.
- Zakiah Darajat. 1995. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.